

Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia

A. Mahendra

Universitas Katolik Santo Thomas

mahendraroshan7@gmail.com

Elcy Handayani Pramita

STIE Professional Manajemen College Indonesia

Chikachie@gmail.com

Siti Raudhatul Jannah

Universitas Negeri Medan

sitiraudhatuljannah@gmail.com

Deli Zahara

Universitas Sumatera Utara

deliza.zahara@gmail.com

Sever Ramapius Gulo

Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Kabupaten Nias

seversrgrama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak sebagai Variabel Moderating di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah Indonesia dan 23 diantaranya dipilih menjadi sampel penelitian ini melalui teknik purposive sampling. Estimasi dilakukan dengan analisis regresi berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderating di Indonesia tahun 2000-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t), Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sedangkan uji simultan (Uji F), Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Penerimaan Pajak tidak mampu memoderasi hubungan antara Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci *Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Penerimaan Pajak*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang selalu diprioritaskan sebab adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya pertambahan pendapatan perkapita, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi memungkinan terjadinya pembangunan ekonomi di banyak bidang. Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak

jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya (Jhingan, 2010).

Krisis ekonomi tidak hanya terjadi pada tahun 1997 yang menghantam negara-negara Asia tetapi pada akhir tahun 2008 ujian lebih besar terjadi, kali ini krisis ekonomi terjadi di seluruh dunia yang lebih dikenal dengan Krisis Global. Krisis di tahun 2008 terjadi akibat tidak seimbangnya sektor keuangan dengan sektor produksi karena adanya praktek monopoli sumber daya ekonomi oleh korporasi besar dan negara maju terhadap negara miskin. Modal untuk pembangunan hanya dimiliki oleh sekelompok korporasi besar dan negara tertentu saja, sementara negara miskin harus dengan cara berutang untuk mendapatkan dana pembangunan dengan kewajiban menjalankan seluruh persyaratan negara maju. Kondisi tersebut menyebabkan banyak masyarakat kehilangan sumber daya ekonominya akibat struktur ekonomi yang mengesahkan praktek monopoli. Penguasaan ekonomi yang tidak adil menciptakan struktur kemiskinan yang akut, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Sedangkan hubungan dagang antara Indonesia dan Amerika Serikat sangat besar, tentu efeknya juga menjadi lebih sangat besar (Susanto, 2018).

Pada tahun 2020 terjadi krisis ekonomi yang diakibatkan oleh peristiwa yang tidak terduga yaitu pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian. Krisis tersebut mengakibatkan penurunan secara simultan pada seluruh aktivitas ekonomi seperti lapangan pekerjaan, investasi, dan keuntungan perusahaan karena adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dan penurunan daya beli masyarakat (Bahar, 2022).

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Inflasi terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti jumlah uang yang beredar merupakan banyaknya uang kartal, uang giral dan uang kuasi yang beredar di masyarakat. Semakin banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat maka nilai tukar (daya beli) menjadi lemah dan harga – harga kebutuhan akan naik. Seperti yang terjadi saat ini karena wabah covid-19, dampak pandemi Covid-19 seakan menggoyahkan perekonomian Indonesia karena negara mengalami pelemahan konsumsi. Perry Warjiyo – Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan pelemahan konsumsi yang kemudian berdampak pada penurunan tingkat inflasi menjadi perhatian bank sentral. Tingkat inflasi Mei 2020 tercatat sangat rendah yaitu hanya sebesar 0,07% (*month to month*) atau 2,19% (*year on year*). “Tampaknya tren lemahnya inflasi masih akan terus berlanjut (Tempo.co). Meski demikian, inflasi harga pangan ke depan tetap perlu diwaspadai akibat adanya potensi rantai pasokan global yang terganggu. Namun harga barang di dalam negeri dipastikan tetap terkendali, begitu juga pasokannya tetap terjaga. Bank sentral memperkirakan inflasi tahun ini pun masih akan berada dalam sasaran yang ditetapkan, yaitu berkisar antara 2% –4% (Safitriyana, 2021).

Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum

dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Salim & Fafilla, 2021).

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar akan berdampak pada lalu lintas perdagangan dunia. Depresiasi nilai tukar akan merugikan negara importir karena harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal, namun sebaliknya bagi negara eksportir kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi negara tersebut karena barang-barang hasil produksi mereka lebih murah sehingga lebih diminati di pasar internasional (Sari, 2019).

Melemahnya nilai tukar rupiah menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik ekspor – impor maupun utang luar negeri. Terdepresiasi mata uang rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang dan dilandakrisis ekonomi (Ramadhani, 2015). Makin baiknya kondisi makro dan fundamental ekonomi di suatu negara terhadap negara lain tercermin dari nilai tukar mata uangnya lebih kuat dibanding dengan negara yang kondisi makro dan fundamental ekonominya relatif rendah.

Sesudah menilai kedua faktor diatas, peneliti tertarik menambahkan variabel moderasi, yang mana variabel moderasi pada penelitian ini adalah penerimaan pajak. Penerimaan pajak dalam jangka pendek dan jangka panjang memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi (Sumaryani, 2019). Jadi semakin tinggi realisasi penerimaan pajak, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan. Pada jangka pendek, jika pendapatan pajak naik 1 % maka PDB juga naik 0,2242 %. Pada jangka panjang jika pendapatan pajak naik 1 % maka PDB akan naik sebesar 0,4464 % (Sumaryani, 2019).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: (Susanto, 2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1978-2019, dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara parsial maupun simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (Latri & Anis, 2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Penelitian ini pada awalnya di uji menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) yaitu untuk melihat pengaruh jangka panjang dan menggunakan metode ECM untuk melihat pengaruh jangka pendek. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa E-Commerce dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, namun inflasi tidak berpengaruh signifikan. Pada jangka pendek E-Commerce berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, untuk mengetahui seberapa besar Penerimaan Pajak mampu memoderasi Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu : proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses,

bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi mencakup pertumbuhan GDP dan pertumbuhan penduduk.

Inflasi

Menurut (Fahmi, 2012), inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tandelilin, 2010). Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas (Hanoebon, 2017).

Nilai Tukar

Menurut (Sukirno, 2013), menyatakan bahwa kurs valuta asing atau kurs mata uang menunjukkan harga nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Sehingga nilai kurs mata uang juga dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2007).

Penerimaan Pajak

Secara umum pajak adalah pungutan dari masyarakat oleh Negara (pemerintah) berdasarkan Undang-Undang yang bersifat dapat dipaksakan dan terutang oleh yang wajib membayarnya dengan tidak mendapat prestasi kembali (kontra prestasi/balas jasa) secara langsung, yang hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran Negara dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pajak adalah pembayaran wajib yang dikenakan berdasarkan Undang-Undang yang tidak dapat dihindari bagi yang berkewajiban dan bagi mereka yang tidak mau membayar pajak dapat dilakukan paksaan. Dengan demikian, akan terjamin bahwa kas Negara selalu berisi uang pajak. Selain itu, pengenaan pajak berdasarkan Undang-Undang akan menjamin adanya

keadilan dan kepastian hukum bagi pembayar pajak sehingga pemerintah tidak dapat sewenang-wenang menetapkan besarnya pajak.

Hubungan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Kenaikan harga BBM yang diikuti oleh kenaikan harga barang dan jasa akan membuat harga tidak terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap. Tingkat harga yang tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang kemudian akan membuat produsen mengalami kerugian karena harga bahan baku akan melonjak, *cost* meningkat, sehingga mau tidak mau produsen akan mengurangi produksinya sehingga hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Izzah, 2015).

Hal ini sesuai dengan teori dari Iskandar Putong yang mengatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus yang dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung pada menurunnya pendapat (Putong, 2013).

Inflasi atau kenaikan harga akan menjadi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan daya produksinya, hal ini membuat suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Suatu proses kenaikan harga secara terus-menerus sehubungan dengan mekanisme pasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi disini merupakan suatu proses kenaikan harga dimana kenaikan tersebut berpengaruh didalam masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah yang tersedia yang tentunya akan berpengaruh besar pada suatu perekonomian (Novianto, 2021).

H : Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hubungan antara Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mukhlis, turun atau naiknya nilai tukar rupiah di suatu negara akan semakin menjalar ke perekonomian asing (*domino effect*). Pergerakan nilai tukar rupiah merupakan politik hubungan yang terjadi akibat pelaku ekonomi domestik dan pelaku ekonomi lainnya melakukan kegiatan perdagangan ekonomi. Peningkatan arus jasa, modal dan komoditas di suatu negara dapat mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini menyebabkan perkembangan nilai tukar rupiah yang tidak stabil, yang menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi negara. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga stabilitas makroekonomi di seluruh dunia, pemerintah menempuh kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Tamam & Muslikhati, 2019).

Menguatnya nilai tukar (apresiasi) masih memiliki dampak yang baik bagi perekonomian, karena ketika rupiah menguat maka harga barang di luar negeri akan lebih murah, sehingga produksi barang dan jasa yang berbasis bahan impor akan mampu meningkatkan produktifitasnya. Hal ini dikarenakan input yang lebih murah, produktifitas meningkat serta *cost* yang lebih rendah, sehingga pendapatan secara umum meningkat, daya beli meningkat, roda perekonomian berputar dengan baik dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Bahar, 2022).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi melalui perdagangan internasional. Depresiasi nilai tukar yang tinggi mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi yang berasal dari impor secara langsung dan harga bahan baku atau barang

modal yang akan meningkatkan harga barang-barang industri yang menggunakan harga bahan baku impor secara tidak langsung, sehingga dapat mengakibatkan permintaan impor menurun dan permintaan terhadap barang di dalam negeri meningkat. Namun, jika negara tidak mempunyai produksi barang pengganti impor (substitusi impor), maka depresiasi justru akan mengakibatkan kontraksi ekonomi yang lebih dalam (Simorangkir & Suseno, 2004).

H : Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

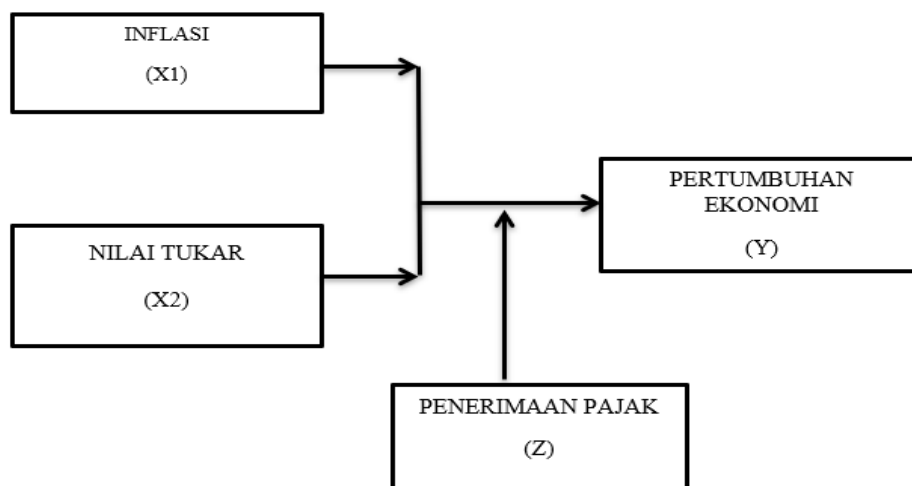
Pengaruh Penerimaan Pajak dalam memoderasi Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sri Mulyani dan Ekonom Bank Permata Josua Pardede yang dikutip dari Kontan.co.id tahun 2020 menyatakan jika terjadi kenaikan tarif pajak PPN (pajak 10% berlaku sekarang) maka akan meningkatkan inflasi mencapai 4%. Hal ini disebabkan oleh *cost push inflation* yaitu inflasi terjadi karena tarif PPN naik namun tidak diimbangi kenaikan permintan. Inflasi yang naik akan menekan pembelian masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga pun melambat. Proses tersebut yang akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Singh, 2015).

Penerimaan pajak pada saat nilai tukar stabil akan memicu ketenangan bagi dunia usaha dalam menjalankan usahanya terlebih usaha yang transaksinya menggunakan valuta asing. Terjadinya fluktuasi nilai tukar yang tajam menyebabkan perusahaan rugi hingga bangkrut karena perhitungan penghasilan bersih dipergunakan untuk biaya pajak, akibatnya perusahaan memperoleh keuntungan kecil karena besarnya kerugian, alhasil pajak penghasilan yang harus dibayarpun kecil (Ratnasari & Nugroho, 2016).

H : Penerimaan Pajak mampu memoderasi Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dan uji residual untuk moderating variabel. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Uji Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini uji normalitas dan uji multikolinearitas. Analisis regresi berganda bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel

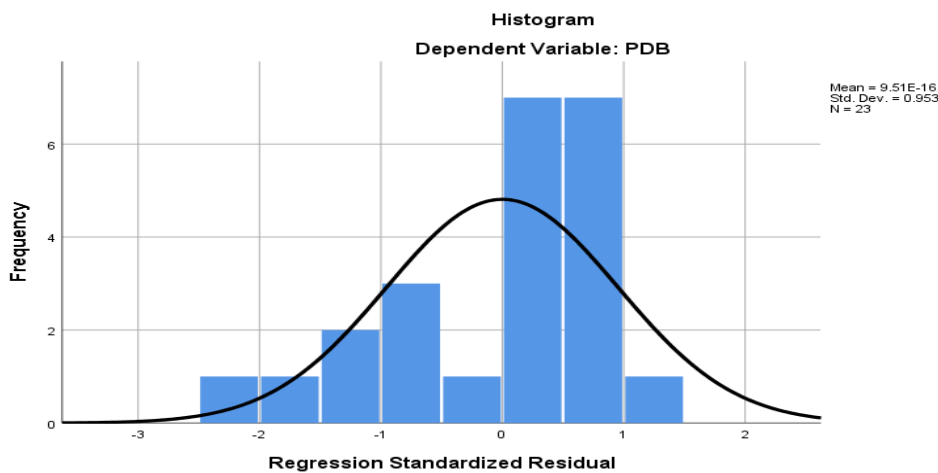
dependen bila dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen. Untuk menguji variabel moderating dipilih menggunakan uji residual. Menurut (Arikunto, 2010) bahwa populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Pertumbuhan Ekonomi (Y), dan Penerimaan Pajak (Z). Sampel adalah sebahagian atau wakil dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel dalam penelitian adalah Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Penerimaan Pajak di Indonesia dari periode tahun 2000 sampai 2022.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau uji normalitas ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil.



Gambar 2.

Hasil Pengujian Normalitas Grafik Histogram

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi data normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hal ini terlihat dari garis yang dibentuk terlihat memiliki bentuk lonceng.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF antar variabel independen.

Tabel 1.

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.915	1.093
	Nilai Tukar	.915	1.093

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan ketiga variabel independen Inflasi dan Nilai Tukar tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* kedua variabel independen berada di atas 0,10 dan nilai VIF ketiga variabel independen berada di bawah 10.

Pengujian Hipotesis

A. Regresi linear Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel independent (Inflasi dan Nilai Tukar) serta variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) maka digunakan data sekunder yang berasal dari BPS yang dicatat mulai dari tahun 2000-2022 dan diolah dengan menggunakan bantuan program komputer. Berikut ini hasil pengolahan data dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Tabel 2.

Hasil Regresi Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2901655.781	364384.542		-7.963	.000
	Inflasi	268.145	20.230	.989	13.255	.025
	Kurs	-206463.027	44568.604	.346	-4.632	.006

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

Dari hasil regresi diatas, dapat dibentuk model hasil estimasi sebagai berikut :

$$Y = -2901655.781 + 268.145 X1 - 206463.027 X2$$

B. Interpretasi Model

Berdasarkan model estimasi diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel independent yaitu Inflasi (X1) dan Nilai Tukar (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi ternyata berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X1, yaitu sebesar 268,145. Artinya, setiap kenaikan 1 % Inflasi maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 268,145 % (ceteris paribus).

2. Nilai Tukar

Nilai Tukar ternyata berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X2, yaitu sebesar 206463. Artinya, setiap kenaikan 1 % Nilai Tukar maka Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar 206463 % (ceteris paribus).

C. Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t Statistik)

1. Inflasi

Untuk variabel Inflasi diperoleh nilai t-hitung sebesar 13,255 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,025. Dengan demikian Ha diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,025 < 0,05$) dan t-hitung $>$ t-tabel ($13,255 > 2,085$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5$ %).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi diperoleh nilai t-hitung sebesar -4,632 dengan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,006. Dengan demikian Ha diterima, karena nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α 0,05 ($0,006 < 0,05$) dan- t-hitung < t-tabel ($-4,632 < -2,085$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel Pen di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$).

D. Pengujian Koefisien Regresi Secara Bersamaan (Uji F Statistik)

Tabel 3. Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8390610839322.108	2	4195305419661.054	88.164	.000 ^b
	Residual	951707161505.378	20	47585358075.269		
	Total	9342318000827.486	22			
a. Dependent Variable: PDB						
b. Predictors: (Constant), INFLASI, KURS						

Berdasarkan hasil output program spss, diperoleh nilai F-hitung sebesar 88,164 dengan nilai probabilitas (signifikansi) adalah sebesar 0,000. Dengan demikian Ha diterima, karena nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari nilai α 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (Inflasi) dan variabel X2 (Kurs) berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$).

E. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 ^a	.898	.888	218140.68414
a. Predictors: (Constant), Inflasi dan Kurs				

Berdasarkan hasil output program spss, dapat dilihat nilai R-square adalah sebesar 0,898 yang berarti bahwa variabel X1 (Inflasi) dan X2 (Kurs) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sebesar 89,8 % sedangkan sisanya 10,2 % dijelaskan oleh variabel baru yang tidak disertakan dalam estimasi model.

Hasil Uji Moderating (Uji Residual)

Uji Residual dilakukan untuk melihat apakah variabel moderating dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji residual Nilai Tukar (Z) dapat dilihat pada Tabel 5. dan Tabel 6. berikut ini.

Tabel 5. Uji Residual

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-932965.631	437773.888		-2.131	.046
	INFLASI	-44570.527	22800.490	-.218	-1.955	.065
	KURS	209.018	30.263	.771	6.907	.000
a. Dependent Variable: TAX						

Tabel 6. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.506	.323		13.951	.000
PDB	.094	.064	.306	1.472	.156

a. Dependent Variable: ABSRES1

Berdasarkan hasil uji residual pada tabel 5.6 dan Tabel 5.7 diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut :

$$Z = -932965,631 - 44570,527 X1 + 209,018 X2 \dots\dots\dots 1)$$

$$| e | = 4,506 + 0,094 Y \dots\dots\dots 2)$$

Suatu variabel dikatakan memoderasi jika *P-Value* (Sig) < 0,05 dan nilai koefisien parameternya negatif. Berdasarkan Tabel 6. hasil uji residual menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,156 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,156 > \alpha = 0,05$) dan nilai koefisien positif yaitu (0,094) maka dapat disimpulkan bahwa Pajak tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan kata lain variabel Pajak bukan variabel moderating dalam penelitian ini (H4 tidak dapat diterima).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil penelitian diperoleh variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Ningsih & Andiny, 2018). Ini berarti setiap fluktuasi tingkat harga umum suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan. Inflasi yang terkendali juga akan meningkatkan kegiatan perekonomian warga di suatu negara. Salah satu contohnya, inflasi akan mendorong berkembangnya ekonomi karena permintaan barang dan jasa meningkat sehingga membuat harga nya naik. Hal tersebut dapat mendorong para pengusaha memperluas produksi sehingga memberikan lapangan kerja baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Indriyani, 2016) dan (Ardiansyah, 2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kalsum, 2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil penelitian diperoleh variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi perdagangan. Perdagangan yang dimaksud adalah perdagangan internasional suatu negara atau ekspor dan impor. Secara umum, pelemahan nilai tukar (depresiasi) akan merangsang ekspor dan membuat impor lebih mahal, sehingga mengurangi defisit

perdagangan suatu negara yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat mengurangi daya saing ekspor dan membuat impor lebih murah, sehingga menyebabkan defisit perdagangan yang akan mengurangi pertumbuhan ekonomi (Syamsuar& Ikhsan, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan(Lastri& Anis, 2020) dan (Wigati& Wahid, 2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prihatin et al., 2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa Penerimaan Pajak tidak mampu memoderasi pengaruh variabel Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Penerimaan Pajak mampu memoderasi pengaruh variabel Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak, pemerintah juga harus memiliki peran atau andil besar yang ditujukan agar bisa menggali serta meraih potensi-potensi pajak yang ada khususnya pada sektor usaha dikarenakan masih banyak pengusaha atau pelaku bisnis yang belum menjadi wajib pajak, oleh karena itu diperlukan usaha lebih dari pemerintah untuk memperbaiki sistem perpajakan di Indonesia serta lebih tegas lagi dalam menerapkan atau memberikan sanksi maupun denda kepada wajib pajak yang malas membayarkan kewajibannya agar tujuan meningkatkan penerimaan pajak nasional dapat tercapai (Sumaryani, 2019). Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab penerimaan pajak tidak dapat menjadi variabel moderasi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Dari hasil uji F, disimpulkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar selama periode 2000 sampai dengan 2022 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan uji parsial (uji t), variabel Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan pengujian pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5\%$). Variabel Penerimaan Pajak tidak mampu memoderasi hubungan antara Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,898 yang berarti bahwa variabel X1 (Inflasi) dan X2 (Nilai Tukar) secara bersama-sama mampu memberikan penjelasan variasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sebesar 89,8 % sedangkan sisanya 10,2 % dijelaskan oleh variabel baru yang tidak disertakan dalam estimasi model.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahar, G. (2022). *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung : Alfabeta.
- Hanoeboen, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Cita Ekonomika*, XI(1).
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Izzah, N. (2015). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*.
- Jhingan, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*.
- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1).
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Novianto, I. (2021). *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi Periode Tahun 2000-2020*.
- Prihatin, W. A., Arintoko, & Suharno. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 21(3).
- Putong, I. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ramadhani, S. (2015). *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014*.
- Ratnasari, R., & Nugroho. (2016). *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja Pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979-2014*.
- Safitriyana. (2021). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. UIN SUSKA RIAU.
- Salim, A., & Fafilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia . *Ekonomika Sharia : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Salvatore, D. (2007). *Ekonomi Internasional Edisi 9*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sari, D. K. (2019). *Analisis Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus Era Jokowi-JK)*.
- Simorangkir, I., & Suseno. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar Seri Kebanksentralan No.12*. Jakarta : PPSK Bank Indonesia.
- Singh, R. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar USD atas Rupiah dan Suku Bunga SBI 3 Bulan Terhadap Penerimaan Pajak Periode 2005 sampai dengan 2014. *Asian Banking and Informatics Institute Jakarta*.
- Sukirno, S. (2013). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumaryani, W. N. (2019). Pengaruh Realisasi Penerimaan Pajak Bagi Pertumbuhan Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(1).
- Susanto. (2018). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(1).
- Syamsuar, H., & Ikhsan. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 2(3).
- Tamam, A. N., & Muslikhati. (2019). Analisis Korelasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Ekonomi Syariah*, 4(1).
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wigati, S., & Wahid, A. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. *E-Journal Al-Buhuts*, 18(2).